JOURNAL STUDENT SCIENTIFIC
e-ISSN 2986-7304

Pengaruh Quartet Card Dan Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Sosisalisasi Pada Pasien Isolasi Sosial

The Effect Of Quartet Cards And Occupational Therapy On The Socialization Skills Of Patients With Social Isolation

Nehru Nugroho[1)] **, Muhammad Zachri** [2)]
[1,2] Keperawatan, Potekkes Kemenkes Bengkulu

Corresponding Author:
muhammadzahriamalhan@gmail.com

ARTICLE HISTORY
Received [03 Juli 2026]
Revised [25 Oktober 2026]
Accepted [28 Oktober 2026]

Kata Kunci :
Quartet Card, Terapi Okupasi, Dan Kemampuan Sosialisasi.

Keywords :
Quartet Card, Occupational Therapy, And Social Skills.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

ABSTRAK
Gangguan jiwa seperti skizofrenia merupakan masalah kesehatan mental yang kompleks dan sering kali menyebabkan isolasi sosial, yang berdampak signifikan pada penurunan kemampuan sosialisasi responden. Di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Kota Bengkulu, peningkatan jumlah pasien skizofrenia dan kasus isolasi sosial menunjukkan perlunya intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi responden. Intervensi non-farmakologis seperti Quartet Card dan Terapi Okupasi diketahui dapat membantu meningkatkan kemampuan sosialisasi pada responden isolasi sosial. penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan Quartet Card dan Terapi Okupasi terhadap kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan rancangan pretest-posttest with control group. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel 32 responden yang terbagi dalam dua kelompok (intervensi dan kontrol). Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner kemampuan sosialisasi Social Skills Training yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. **Hasil:** Hasil analisis statistik menggunakan uji Man Withney menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 (p < 0,05) yang berarti terdapat pengaruh signifikan penerapan Quartet Card dan Terapi Okupasi terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial. Quartet Card dan terapi okupasi efektif meningkatkan kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial.

ABSTRACT
Mental disorders like schizophrenia are complex conditions frequently causing social isolation, which significantly diminishes patients' socialization skills. At Soeprapto Psychiatric Hospital in Bengkulu City, rising cases of schizophrenia and social isolation highlight an urgent need for effective treatments. Alternative interventions, notably the Quartet Card and Occupational Therapy, are proven to successfully enhance these essential social skills. This study strictly aims to determine the effect of implementing the Quartet Card and Occupational Therapy on the socialization skills of socially isolated patients at this specific psychiatric hospital. This research employed a quasi-experimental design utilizing a pretest-posttest control group approach. A simple random sampling technique yielded thirty-two respondents divided equally into intervention and control groups. The main data collection instrument was the Social Skills Training questionnaire, rigorously tested for validity and reliability. Statistical evaluation using the Mann-Whitney test revealed a p-value of 0.002 (p < 0.05). This demonstrates a statistically significant impact following the implementation of the Quartet Card and Occupational Therapy on improving socialization capabilities of socially isolated individuals. The combined application of the Quartet Card and Occupational Therapy is highly effective in significantly enhancing socialization skills among socially isolated psychiatric hospital patients in clinical care settings

PENDAHULUAN

Seseorang yang sehat mental dapat tumbuh secara fisik, mental, spiritual dan sosial untuk mewujudkan potensinya mengatasi stress, berfungsi dengan baik dan bisa berkontribusi kepada masyarakat. Salah satu kendala mental yang sering ditemui ialah gangguan Skizofrenia (Ningsih et al., 2024). Menurut data *World Health Organization* WHO, (2022), berdasarkan global diperkirakan 24 juta menderita skizofrenia. Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan prevalensi skizofrenia di Indonesia meningkat 1,8% hingga 4,0% pada tahun 2023 dan sebanyak 315.621 menderita skizofrenia, dengan data di provinsi Bengkulu 2.323 yang penderita skizofrenia

(Kemenkes, 2023). Berdasarkan survey awal peneliti didapatkan data peningkatan jumlah pasien dari tahun 2024 sebanyak 384 orang dan data isolasi sosial berjumlah 37 orang.

Salah satu penyakit gangguan kejiwaan yang kompleks ialah skizofrenia, gangguan kejiwaan ini merupakan suatu sindrom heterogen yang tidak teratur dan gangguan perilaku-perilaku aneh, delusi, halusinasi, emosi yang tidak wajar dan gangguan fungsi utama psikososial, pemikiran dan ucapan yang tidak beraturan, perilaku motorik abnormal dan gejala negative (Putri dan Maharani, 2022). Salah satu konsekuensi jangka panjang dari skizofrenia adalah munculnya masalah beberapa masalah kesehatan jiwa lainnya seperti harga diri rendah, isolasi sosial, halusinasi hingga risiko perilaku kekerasan (Santosa dan Nurahman, 2023). Isolasi sosial adalah upaya untuk menjauh dari interaksi serta hubungan dengan orang lain, seseorang yang mengalami kondisi ini biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti ketidakstabilan emosi, ekspresi emosi yang datar, ketidakmampuan dalam memenuhi ekspektasi orang lain, keinginan untuk menyendiri, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Elma et al., 2022).

Pemberian terapi yang dapat digunakan dalam menangani isolasi sosial dengan memberikan terapi farmakologi yaitu dengan obat antipsikotik seperti chlorpromazine, haloperidol dan trihexyphenidyl dengan menghambat reseptor dopamin D2 postsinaps pada jalur mesolimbik, sedangkan untuk terapi non-farmakologi yaitu meliputi terapi psikososial dengan terapi secara individu, terapi melalui aktivitas kelompok, terapi okupasi, terapi berbasis nilai-nilai keagamaan (psikoreligius), rehabilitasi, serta program intervensi yang melibatkan keluarga (Arizka, 2020). Adapun beberapa jenis terapi aktivitas kelompok seperti, terapi aktivitas kelompok (TAK) Stimulasi kognitif/persepsi, TAK stimulasi sensori, TAK orientasi realitas, dan TAK sosialisasi (Yuswatiningsih dan Rahmawati, 2020). Sejalan dengan penelitian Hastuti *et al*., (2019) intervensi yang digunakan dalam terapi aktivitas kelompok sosialisasi adalah permainan quartet card. Peneliti mengkombinasi terapi aktivitas kelompok quartet card digabungkan dengan terapi okupasi.

Melatih keterampilan, meningkatkan motivasi, serta memperbaiki kemampuan sosialisasi seseorang dengan menerapkan permainan quartet card, permainan quarted card merupakan salah satu jenis permainan yang bermanfaat untuk pada permainan ini melibatkan kartu bergambar yang dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, seperti profesi atau hewan (Riko & Diana, 2023). Terapi okupasi adalah jenis perawatan kesehatan yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah yang mengganggu kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Terapi ini mengajarkan cara beradaptasi dan menggunakan alat bantu jika diperlukan, sehingga individu dapat menjadi lebih mandiri (Pramita *et al*., 2023).

LANDASAN TEORI

Quartet Card

Permainan *quartet card* adalah salah satu jenis permainan kartu yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan sekaligus memberikan motivasi serta meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Salah satu bentuk terapi non-farmakologis yang digunakan untuk menangani isolasi sosial adalah terapi aktivitas kelompok melalui permainan kartu kuartet. Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi untuk memantau tanda, gejala, dan tingkat kemampuan sosialisasi pada pasien dengan isolasi sosial. Terapi ini diberikan selama empat hari (Cahyaningsih dan Batubara, 2022).

Pada permainan *Quartet Card* dimulai dengan mengocok dan membagikan empat kartu kepada masing-masing dari empat pemain, sedangkan sisa kartu diletakkan secara tertutup di tengah meja sebagai tumpukan utama. Pemain pertama memulai gilirannya dengan menanyakan kartu spesifik yang ia butuhkan untuk melengkapi satu set kuartet (misalnya kategori Kendaraan) kepada salah satu pemain lain. Apabila pemain yang ditanya memiliki kartu tersebut, ia wajib menyerahkannya dan pemain pertama berhak melanjutkan gilirannya untuk bertanya lagi; namun jika tidak memiliki, pemain pertama harus mengambil satu kartu dari tumpukan tengah dan giliran pun berpindah ke pemain selanjutnya. Pola permainan ini terus berlanjut secara bergiliran hingga seluruh kartu habis, dan pemain yang berhasil mengumpulkan set kuartet terbanyak akan keluar sebagai pemenangnya.

Berdasarkan deskripsi diatas quartet card merupakan media permainan yang berupa kartu bergambar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial, dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu selama 2 minggu pada pasien yang mengalami isolasi sosial.

Terapi Okupasi

Merupakan perpaduan antara seni dan ilmu yang bertujuan untuk membantu individu terlibat dalam aktivitas-aktivitas tertentu guna menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Terapi ini juga berperan

JOURNAL STUDENT SCIENTIFIC
e-ISSN 2986-7304

dalam membantu klien mengembangkan strategi koping yang efektif untuk menghadapi pengalaman-pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan. Selain itu, terapi okupasi melatih klien untuk mengenali dan memanfaatkan potensi atau kemampuan yang masih dimiliki agar dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mencegah gangguan dalam menjalin hubungan sosial (Suminanto *et al*., 2024).

Pelaksanaan terapi okupasi diawali dengan tahap persiapan untuk mengevaluasi pasien, menyediakan alat gambar, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Pada tahap orientasi, terapis memperkenalkan diri dan memberikan instruksi sederhana. Memasuki tahap pelaksanaan, pasien diajak menggambar bebas dengan pendampingan suportif dari terapis tanpa adanya kritik. Setelahnya, evaluasi dilakukan dengan mendiskusikan makna gambar, mengobservasi respons emosional pasien, serta mencatat kemajuannya. Terakhir, pada tahap terminasi, terapis memberikan apresiasi atas partisipasi pasien dan mendiskusikan rencana terapi lanjutan (Ramadani, 2024).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi adalah suatu perpaduan antara seni dan ilmu terapan yang menggunakan aktivitas terapeutik yang sistematis dan suportif, seperti berekspresi melalui menggambar bebas tanpa kritik untuk memfasilitasi individu dalam memecahkan masalah, mengembangkan strategi koping terhadap pengalaman masa lalu, serta mengoptimalkan sisa potensi diri guna meningkatkan kepercayaan diri dan mencegah gangguan dalam interaksi sosial.

Konsep Isolasi Sosial

Isolasi sosial merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengalami penurunan kemampuan dalam berinteraksi serta merasa enggan untuk berhubungan dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Bahkan, dalam beberapa kasus, individu sama sekali tidak mampu berinteraksi karena merasa adanya ancaman atau kondisi negatif yang membahayakan dirinya (Agustina dan Rafiyah, 2023).

Timbulnya isolasi sosial dipengaruhi oleh faktor predisposisi, seperti hambatan tumbuh kembang, disfungsi komunikasi keluarga, masalah sosial budaya, dan kelainan biologis, serta faktor presipitasi yang berupa tekanan stres sosial maupun kecemasan psikologis (Nguyen et al., 2024). Secara klinis, kondisi ini ditandai dengan gejala perilaku seperti sikap apatis, menarik diri, enggan berkomunikasi, minim kontak mata, dan afek datar, yang disertai dengan keluhan subjektif berupa perasaan kesepian, tidak aman, serta merasa ditolak oleh lingkungan (Shankar, 2023). Apabila tidak ditangani, isolasi sosial secara bertahap dapat memperburuk kesehatan mental dan menurunkan fungsi kognitif (Bertollo et al., 2023), serta memicu komplikasi kejiwaan lanjutan yang lebih berat seperti munculnya gangguan persepsi sensori atau halusinasi (Irmansyah, (2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Quasi experiment* menggunakan *pre-post test design with control group*. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu, pada bulan April hingga Mei 2025. Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok intervensi yang diberikan terapi *Quartet Card* dan terapi okupasi, serta kelompok kontrol yang mendapatkan terapi aktivitas kelompok lempar tangkap bola.

Pengukuran nilai skor kemampuan sosialisasi menggunakan kuisioner *Social Skill Training* dan menggunakan alat ukur berupa *Likert Scale* dengan 15 point berupa pertanyaan dengan skor jumlah bertingkat, nilai minimum 15 point dan nilai maksimal 60 point. Hasil nilai total dari seluruh pertanyaan dibagi menjadi tiga kelompok, 15-29 (kemampuan sosialisasi rendah), 30-44 (kemampuan sosialisasi sedang), 45-60 (kemampuan sosialisasi tinggi). Pengukuran nilai kemampuan sosialisasi dengan instrumen *Social Skill Training* telah dilakukan uji reliabilitas dan validitas pada studi yang dilakukan oleh Renidayati, (2008) dengan nilai reliabilitas (*alpha cronbach*) 0,929 dan validitas (nilai r) 0,654-0,876. Pengolahan data dilakukan melalui proses *editing, coding*, dan *entry* data ke dalam program statistik. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Analisis bivariat menggunakan uji *Paired T Test* untuk membandingkan kelompok intervensi dan kontrol dan uji *Mann-Whitney* untuk melihat pengaruh terapi dalam kelompok. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

Populasi dalam penelitian berjumlah 37 pasien yang diagnosis mengalami isolasi sosial. Sampel ditentukan menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* dan disesuaikan dari kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan perhitungan rumus uji beda dua rata-rata, diperoleh total 32 responden yang terdiri dari 16 orang dalam kelompok intervensi dan 16 orang dalam kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Sampel dalam penelitan.ini sebanyak 32 sampel terdiri dari 16 responden kelompok intervensi dan 16 kelompok kontrol. Karakteristik sampel dalam penelitian ini meliputi usia dan lama sakit.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Lama Sakit

No	Variabel	Kelompok		*pValue*
		Intervensi	Kontrol	
	Usia			
	Mean	33,31	35,19	
1	Min	20	19	0,426*
	Max	59	53	
	SD	12,28	10,62	
	Lama Sakit			
2	< 5 Tahun	14 (87,5%)	15 (93,8%)	1,000*
	> 5 tahun	2 (12,5%)	1 (6,3%)	

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa rata-rata usia responden pada kelompok intervensi adalah 33,31 tahun dengan standar deviasi 12,28 tahun. Pada kelompok kontrol, rata-rata usia responden adalah 35,19 tahun dengan standar deviasi 10,62 tahun. Gambaran rata-rata lama sakit responden pada kelompok intervensi menunjukkan sebagian besar reponden mengalami lama sakit < 5 tahun (87,5%) dan sama halnya pada kelompok kontrol hampir seluruh responden (93,8%) mengalami lama sakit < 5 tahun.

Tabel 2 Gambaran Kemampuan Sosialisasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Quartet Card dan Terapi Okupasi Pada Pasien Isolasi Sosial

No	Variabel	Kelompok	
		Intervensi	Kontrol
	Sebelum perlakuan		
	Mean	16,94	16,81
1	Min	15	15
	Max	20	19
	SD	1,652	1,424
	Setelah perlakuan		
	Mean	42,44	37,44
2	Min	35	32
	Max	49	44
	SD	4,746	3,669

Sumber : Data Primer (2025)

Hasil analisis tabel 2 dibawah, didapatkan bahwa rata-rata kemampuan sosialisasi sebelum diberikan perlakuan pada kelompok intervensi adalah 16,94 dengan SD 1,652. Sementara itu, pada kelompok kontrol, rata-rata kemampuan sosialisasi adalah 16,81 dengan SD 1,424. Kemampuan sosialisasi setelah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi menunjukkan rata-rata adalah 42,44 dengan SD 4,746. Sementara itu, rata-rata kemampuan sosialisasi dalam kelompok kontrol adalah 37,44 dengan standar deviasi 3,669.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Pengaruh Quartet Card dan Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial

Variabel	N	Median (Min-Max)	U	*pValue*
Nilai Kemampuan Sosialisasi				

JOURNAL STUDENT SCIENTIFIC
e-ISSN 2986-7304

Intervensi	16	25.00 (20-31)	45.500	0,002***
Kontrol	16	19.00 (17-28)		

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 5.5idiketahui ada pengaruh *Quartet Card* dan Terapi Okupasi dengan hasil uji statistic *Man Whitney* menunjukkan nilai p 0,002 ≤ α 0.05. Sehingga dapat disimpulkan *Quartet Card* dan Terapi Okupasi dan TAK Lempar Tangkap Bola sama-sama berpengaruh dengan keefektifan yang berbeda dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi pasien pasien isolasi sosial.

Pembahasan

Analisis Univariat

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Lama Sakit

Kemampuan sosialisasi merupakan tingkah laku yang ditunjukan seorang pasien isolasi sosial yang berkaitan dengan mampu berinteraksi, berkomunikasi dan rasa kepercayaan diri. Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran tingkat kemampuan sosialisasi dengan kuisioner *social skills training* sebelum dan sesudah diberikan *Quartet Card* dan Terapi Okupasi pada pasien isolasi sosial yang dilakukan selama 2 minggu diawal dan diakhir pertemuan.

Hasil penelitian didapatkan rata-rata usia responden penelitian yang mengalami isolasi sosial yaitu 33,31 tahun, sedangkan rata-rata usia kelompok kontrol 35,19 tahun. Penelitian ini sejalan dengan Hastuti et al., (2019) bahwa ada keterkaitan umur dengan pengalaman seseorang dalam menghadapi segala macam stresor, kemampuannya dalam memanfaatkan sumber dukungan dan keterampilan dalam mekanisme koping. Didukung dengan penelitian Keliat et al.,(2019) gejala awal skizofrenia muncul pada akhir remaja atau pada awal dewasa dengan mayoritas pasien yang dirawat dengan isolasi sosial rata-rata 32,4 tahun.

Berdasarkan lama sakit, pada kelompok intervensi sebagian besar responden dengan lama sakit <5 tahun sebanyak (87,5%) dan sebagian sangat kecil >5 tahun sebanyak (12,5%). Pada kelompok kontrol yang mengalami lama sakit <5 tahun hampir seluruh responden sebanyak (93,8%) dan lama sakit >5 tahun sebagian sangat kecil sebanyak (6,3%). Sama halnya dengan penelitian Rachmawati *et al*., (2020) bahwa responden yang paling banyak mengalami lama sakit sebanyak (65%) > 5 tahun dengan risiko mengalami kekambuhan yang lebih tinggi. Penelitian ini sejalan dengan Yu *et al*., (2024) bahwa rentang lama sakit 1-2 tahun lama sakit pasien dengan isolasi sosial diprediksi dapat menurunkan kemampuan bahasa dan ingatan tetunda.

Gambaran Kemampuan Sosialisasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Quartet Card dan Terapi Okupasi Pada Pasien Isolasi Sosial

Hasil analisa rata-rata kemampuan sosialisasi pada kelompok intervensi sebelum diberikan terapi *Quartet Card* dan Terapi Okupasi yaitu 16,94, sedangkan hasil rata-rata kemampuan sosialisasi setelah diberikan intervensi adalah 42,44. Hasil analisa rata-rata kemampuan sosialisasi pada kelompok kontrol sebelum diberikan intervensi yaitu 16,81, sedangkan rata-rata kemampuan sosialisasi setelah diberikan intervensi didapatkan hasil rata-rata 37,44.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuti *et al*., (2019) sebanyak 13 responden didapatkan hasil evaluasi kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial sebelum dan sesudah perlakuan *Quartet card* menunjukkan skor rata-rata 5,83 sebelum terapi dan 9,75 sesudah perlakuan. Sama dengan penelitian yang dilakukan Sari, (2020) dimana setelah perlakuan mayoritas responden mengalami peningkatan dari sebelum perlakuan 52,5 maka setelah diberikan perlakuan menjadi 92,5.

Permainan *Quartet card* menurut Cahyaningsih dan Batubara, (2022) permainan ini bermanfaat bagi pasien dengan isolasi sosial karena dapat membantu mengurangi gejala-gejala isolasi yang dialami. Dengan demikian, pasien menjadi lebih mampu dalam berinteraksi sosial, membangun hubungan interpersonal, serta terdorong untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Costi et al., (2024) tentang Terapi Okupasi dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi dengan rata-rata sebelum perlakuan 5,06 dan 11,05 setelah diberikan perlakuan.

Terapi Okupasi melalui kegiatan menggambar dan mewarnai dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi pasien dengan menyediakan media ekspresi non-verbal yang memungkinkan individu menyalurkan perasaan, ide, dan pikiran tanpa tekanan komunikasi lisan, sehingga

memfasilitasi interaksi awal dengan terapis maupun peserta lain. Aktivitas ini menciptakan suasana santai dan aman yang mendorong keterbukaan, serta melibatkan interaksi kelompok melalui saling melihat, mengomentari, atau berbagi alat, yang pada gilirannya memicu percakapan dan membangun rasa kebersamaan. Keberhasilan menghasilkan karya seni memberikan rasa percaya diri yang memotivasi pasien untuk menunjukkan hasil karyanya, sementara stimulasi kognitif dan emosional yang terjadi melalui konsentrasi, koordinasi motorik halus, dan peningkatan kesadaran lingkungan turut mengurangi gejala negatif seperti apatis dan penarikan diri. Proses ini memungkinkan keterampilan berinteraksi yang dilatih selama terapi terbawa dan diaplikasikan dalam situasi sosial di luar sesi, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi secara berkelanjutan.

Analisis Bivariat

Pengaruh Quartet Card dan Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh secara statistik dalam skor kemampuan sosialisasi antara sebelum & sesudah intervensi pada kelompok intervensi. Rata-rata skor kemampuan sosialisasi sebelum diberikan intervensi sebanyak 16,94 & setelah diberikan intervensi 42,44 dengan *p-value* 0,002 (p value $\alpha \leq 0,05$).

Pada nilai pengaruh yang telah didapatkan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti *et al*., (2019) ada pengaruh TAK Permainan Kuartet Terhadap Kemampuan Sosialisasi pada pasien isolasi sosial (p = 0,003). Permainan kuartet sebagai bentuk terapi aktivitas kelompok terbukti efektif karena mampu memfasilitasi pasien dalam membangun interaksi secara bertahap melalui kegiatan permainan yang menyenangkan, mendorong komunikasi dua arah, serta menciptakan lingkungan yang suportif dan tidak mengancam. Aktivitas ini juga melatih pasien untuk bekerja sama, saling mengenal, dan terlibat aktif dalam kelompok, sehingga memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan sosial yang sebelumnya melemah akibat isolasi. Efektivitasnya terlihat dari peningkatan kemampuan sosialisasi pasien yang baik dari 0% menjadi 76,9% setelah intervensi dilakukan selama tujuh hari berturut-turut (Hastuti *et al*., 2019).

Sama halnya dengan studi yang dilakukan Selma *et al*, (2021) *The effectiveness of a combination of Occupational Therapy and Social Skills Training in people with schizophrenia* bahwa responden lebih termotivasi untuk berpartisipasi, aktivitas memiliki makna personal, mendorong keterlibatan emosional dan sosial yang lebih tinggi, responden belajar mengaplikasikan keterampilan komunikasi dalam aktivitas, serta terdapat peningkatan partisipasi sosial dengan nilai (p = 0,006) hal ini menunjukan ada pengaruh terapi okupasi terhadap kemampuan sosialisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Quartet Card dan Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial, dapat disimpulkan :

1. Karakteristik demografi dan klinis dari 32 sampel penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden pada kelompok intervensi adalah 33,31 tahun (SD = 12,28), sedangkan pada kelompok kontrol adalah 35,19 tahun (SD = 10,62). Berdasarkan distribusi lama sakit, mayoritas responden pada kedua kelompok terdiagnosis kurang dari 5 tahun, yakni sebesar 87,5% pada kelompok intervensi dan 93,8% pada kelompok kontrol
2. Pengukuran menggunakan kuesioner *Social Skill Training* menunjukkan peningkatan rata-rata (mean) skor kemampuan sosialisasi pada kelompok intervensi dari 16,94 (SD = 1,652) sebelum perlakuan menjadi 42,44 (SD = 4,746) setelah diberikan intervensi *Quartet Card* dan Terapi Okupasi. Nilai post-test pada kelompok intervensi ini secara deskriptif lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang memperoleh nilai rata-rata post-test sebesar 37,44 (SD = 3,669) dari nilai baseline 16,81 (SD = 1,424).
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan *Quartet Card* dan Terapi Okupasi terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis statistik yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002 (p < 0,05).

Saran

1. Teoritis
   Memberikan wawasan dan tambahan informasi mengenai penerapan *Quartet Card* dan Terapi Okupasi terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial.
2. Bagi Pelayanan Kesehatan
   Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *evidence-based practice* (praktik berbasis bukti) dan bahan masukan dalam menyusun Standar Prosedur Operasional (SPO) penatalaksanaan pasien dengan isolasi sosial. Kombinasi *Quartet Card* dan Terapi Okupasi sangat direkomendasikan untuk diterapkan sebagai intervensi keperawatan non-farmakologis yang rutin dan terjadwal di ruang rawat inap jiwa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Bagi peneliti yang ingin mengkaji topik serupa, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan rentang waktu observasi yang lebih panjang untuk melihat efektivitas jangka panjang (*follow-up* pasca intervensi).

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, F., & Rafiyah, I. (2023). Intervensi Latihan Keterampilan Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial: A Case Refort. *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(8), 2922–2931.

Arizka, S. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. I Dengan Isolasi Sosial Di Ruang Kuantan Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Poltekkes Kemenkes Riau.

Bertollo, A. G., Carvalho, D., Tonin, P. T., & Remi, A. (2023). *The Impact of Stress from Social Isolation during the COVID-19 Pandemic on Psychiatric Disorders : An Analysis from the Scientific Literature*. *Brain Sciences*.

Cahyaningsih, T., & Batubara, I. M. S. (2022). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Isolasi Sosial Dalam Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Permainan Kuartet.

Costi, S., Martina, P., Luca, B., Silvio, C., & and Fugazzaro, S. (2024). *Occupational therapy improves social participation of complex patients discharged from hospital: results of a powered randomized controlled trial*. *Disability and Rehabilitation*, *46*(11), 2223–2233. https://doi.org/10.1080/09638288.2023.2218653

Elma, P., Uswatun, H., & Anik, I. (2022). Penerapan Cara Berkenalan pada Pasien Isolasi Sosial. *Jurnal Cendikia Muda*, *2*(1), 71–77.

Hastuti Y.R., Agustina W.N., & Hardyana S. (2019). Pengaruh Penerapan TAK : Permainan Kuartet Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.

Irmansyah, M. C. R. (2022). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. J Dengan Masalah Utama Isolasi Sosial “Menarik Diri” Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Di Ruang Kenari Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. STIKES HANG TUAH SURABAYA.

Keliat, B. A., Susanti, Y., & Putri, E. (2019). Penerapan Latihan Keterampilan Sosial Dan Psikoedukasi Keluarga Pada Pasien Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa. *Idea Nursing Journal*, *X*(1), 51–62.

Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). *Kemenkes*, 235.

Nguyen, T. P., Al, M., Sena, M., & Slewa-younan, S. (2024). *Social Science & Medicine Loneliness and social isolation amongst refugees resettled in high-income countries : A systematic review*. *Social Science & Medicine*, *360*(June), 117340. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2024.117340

Ningsih, U. T. S., Saidah Syamsuddin, Wahidah Jalil, Irma Santy, & Mochammad Erwin Rachman. (2024). Karakteristik dan Angka Kejadian Skizofrenia Rawat Inap di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, *3*(11), 843–852. https://doi.org/10.33096/fmj.v3i11.346

Pramita P., Wulandari D.L.K., A.D.P.Martini, N. M. (2023). Pengaruh Pemberian Terapi Okupasi Membuat Handcraft Terhadap Tingkat Stres Pada Lansia Di Banjar Denbantas. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, *10*(2), 21–28. https://doi.org/10.32539/jks.v10i1.195

Putri, I. A., & Maharani, B. F. (2022). *Journal of Public Health and Medical Studies*. *1*(1), 1–12.

Rachmawati, U., Islamiyah, I., & Firman, F. (2020). Gambaran Kekambuhan Penderita Gangguan Jiwa di Komunitas. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4.

Ramadani I.N.W.S., Sunaryanti H.S.S., H. T. R. (2024). Efektivitas Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal of Language and Health*, *5*(2), 535–542.

Renidayati. (2008). Pengaruh Social Skills Training Pada Klien Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa HB.Saanin Padang Sumatera Barat.

Riko, R. S. P., & Diana H.Soebyakto. (2023). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Bermain Kuartet (Kartu) Pada Pasien Isolasi Sosial Menarik Diri. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, *13*(26), 131–136. https://doi.org/10.52047/jkp.v13i26.270

Santosa, C. A., & Nurahman, A. (2023). Penerapan Terapi Menggambar Pada Pasien Isolasi Sosial Diruang Arjuna RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. 1–23.

Sari P.D, S. M. (2020). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Dan Activity Daily Living Klien Isolasi Sosial Di Panti Sosial Rehabilitasi Pengemis Gelandangan Orang Dengan Gangguan Jiwa. 05.

Selma Ercan Dogu, Hülya Kayıhan, Ahmet Kokurcan, S. O. (2021). *The effectiveness of a combination of Occupational Therapy and Social Skills Training in people with schizophrenia : A rater-blinded randomized controlled trial The effectiveness of a combination of Occupational Therapy and Social Skills Training in peopl. British Journal of Occupational Therapy*, *84*(June), (11). https://doi.org/10.1177/03080226211022953

Shankar, R. (2023). *Loneliness, Social Isolation, and its Effects on Physical and Mental Health*. *Missouri Medicine*, *120:2*(April), 106–108.

Suminanto. (2024). Terapi Okupasi Terapi Berkebun Dengan Penurunan Harga Diri Rendah: A Systematic Review. *Journal of Language and Health*, *5*, 110.

WHO, W. H. O. (2022). *Schizofrenia*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia

Yu, B., Sun, Z., Li, S., Chien, I.-C., Ku, P.-W., & Chen, L.-J. (2024). *Social isolation and cognitive function in patients with schizophrenia: A two years follow-up study*. *Schizophrenia Research*, *267*, 150–155. https://doi.org/10.1016/j.schres.2024.03.035

Yuswatiningsih, E., & Rahmawati, I. M. H. (2020). Terapi Social Skill Training (SST) Untuk Klien Isolasi Sosial. In *E-Book Penerbit STIKes Majapahit Mojokerto*. http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/EBook/article/view/661